

PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK USIA DINI

M. Khoir Al Khusyairi*¹, Husni Fuaddi²

^{1,2}Institut Agama Islam Edi Haryono Madani Riau-Indonesia

*Email Koresponden: alkusyairi@gmail.com, husni.fuaddi86@gmail.com

ABSTRACT

This research was carried out to determine the role of parents in the formation of religious values in early childhood. The method used in this research is qualitative research, where qualitative research as a scientific method is often used and carried out by a group of researchers in the field of social sciences, including educational sciences. Primary data is data taken directly from primary sources, both individuals and legal entities who are competent in their field. Secondary data is data obtained or collected by researchers from various existing sources (researchers as second hand). Secondary data is collected from books, seminar papers, scientific journals and the internet related to the problems studied. The technique for collecting data is by conducting a literature review. The data sources in this study consist of two, namely primary data and secondary data. Primary data is data related to the title of this research, while secondary data is supporting data for the title of this research. The data analysis used in this research is qualitative analysis. The data that has been obtained is then arranged systematically. by using an inductive thinking method, namely drawing conclusions and problems that are general in nature and then drawing them into conclusions that are specific in nature. The results of the research are that the role of parents in the formation of religious values in early childhood includes the family as the foundation for religious and socio-cultural education, a place to foster feelings of affection and a place to learn.

Keywords: Role, People, Parents, Religion, Children, Age, Early

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui peran orang tua dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Data Primer yaitu data yang diambil secara langsung dari sumber utama baik dari individu maupun badan hukum yang berkompeten dalam bidangnya. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data Sekunder dikumpulkan dari buku-buku, makalah seminar, jurnal ilmiah dan internet yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan melakukan kajian pustaka. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, sementara data sekunder adalah data pendukung dari judul penelitian ini. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data yang sudah diperoleh kemudian disusun secara sistematis. dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu mengambil kesimpulan dan permasalahan yang sifatnya umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang sifatnya khusus. Hasil penelitian ialah bahwa Peran orang tua dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini antara lain adalah

keluarga sebagai pondasi pendidikan agama dan sosial budaya, tempat menumbuhkan kembangkan rasa kasih sayang dan tempat belajar.

Kata Kunci: Peran, Orang, Tua, Agama, Anak, Usia, Dini

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan fitrah. Fitrah yang Allah berikan kepada manusia bersifat potensial dan sarat atau produktif jika dikembangkan secara intensif, dan ini merupakan manifestasi dari kelebihan yang khas dan fundamental dari profil manusia (Nata, 2016). Semua potensi dasar (fitrah) itu juga sangat tergantung pada pembinaan dan pengembangannya juga perlu adanya landasan pendidikan yang prospektif, yaitu pola pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai religi dan falsafah bangsa yang humanis, sehingga tercipta insan yang mempunyai karakteristik yang islami, karena memungkinkan sekali potensi atau (fitrah) manusia ini akan mati atau “liar” tanpa dididik yang berlandaskan syariat agama (Islam). Salah satu tujuan agama adalah membangun satu jembatan transformasi pendidikan yang berfungsi merubah perilaku yang salah dan kurang baik menjadi perilaku yang baik dan positif sesuai dengan norma-norma kemanusiaan.

Anak diciptakan oleh Allah dengan dibekali pendorong alamiah yang dapat diarahkan kepada hal yang baik atau yang buruk. Maka kewajiban orang tua untuk memanfaatkan kekuatan-kekuatan alamiah itu dengan menyalurkannya ke jalan yang baik dengan mendidik anaknya sejak sedini mungkin agar anak tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna bagi dirinya dan bagi pergaulan hidup di sekelilingnya (Sabiq, 1994)

Anak yang lahir tanpa memiliki harta apapun. Tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itu, ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi Pendidikan.

Pendidikan karakter pada anak sejak usia dini dapat mengantarkannya pada kematangan dalam mengolah emosi, dan kecerdasan emosi merupakan bekal yang sangat penting untuk mempersiapkan anak dalam menyongsong masa depan yang penuh tantangan dengan berbagai permasalahannya yang begitu kompleks.

Keluarga merupakan arena utama dan pertama untuk melakukan interaksi sosial dan mengenal perilaku-perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai dasar pandangan hidup beragama.

Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikan Keluarga sebagai tonggak awal dalam pengenalan budaya-budaya masyarakat dimana anggota keluarga belajar tentang pribadi dan sifat orang lain di luar dirinya. Karena itu keluarga merupakan wadah yang memiliki arti penting dalam pembentukan karakter, hubungan kekerabatan, sosial dan kreativitas para anggotanya. Karena itu sangat menarik untuk dikaji urgensi keluarga ini dalam berbagai dimensinya baik oleh para ilmuwan maupun para praktisi.

Salah satu ilmuwan pertama yang mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Batasan tentang keluarga dari aspek kedekatan hubungan satu sama lain dengan mengatakan bahwa,

keluarga sebagai lingkungan sosial yang sangat dekat hubungannya dengan seseorang (Matali, 2018) Lingkungan social dimana keluarga itu dibesarkan seperti tempat tinggal, pola interaksi, nilai-nilai, pola pemikiran, dan kebiasaannya.

Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga sosial yang mempunyai multi fungsi, dalam membina dan mengembangkan interaksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan sarana pengasuhan bagi anak-anak untuk belajar hal-hal yang menyangkut masalah norma agama, nilai dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat.

Dulu, pendidikan berpusat pada keluarga dan keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak dalam segala bidang. Tetapi sekarang keluarga tidak lagi sendirian dalam melaksanakan fungsi pendidikan nya, melainkan dapat dan harus bekerjasama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang ada dalam masyarakat.

Menciptakan suasana agamis di rumah akan lebih mudah membentuk Kecerdasan Emosi (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) anak. hal ini peran orang tua yang sangat dominan. Orang tua harus mendidik anak semenjak dini agar mereka dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Lebih bijak dalam memilihkan sekolah untuk anak mulai dari tingkat TK dan SD di sekolah yang dasar agama Islamnya bagus sehingga dia akan terbiasa melaksanakan ibadah, dan berakhlak mulia. Keluarga hendaknya juga mencurahkan perhatian dan kasih sayang, serta melatih kejujuran, saling menghargai, menghormati dan tolong menolong dalam keluarga sehingga terbentuk pribadi yang sholeh, santun dan memiliki rasa empati yang tinggi.

LITERATUR REVIEW

Pengertian Orang tua

Menurut Munirwan Umar (2015) orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membesarkan anak. Menurut Mawarsih dan Hamidi (2013) orang tua adalah tempat pertama dan orang pertama yang dikenal oleh anak, oleh karena itu pendidikan dasar atau pendidikan utama adalah tanggung jawab orang tua.

Menurut Abdul Wahib orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak, maka implementasi emosional dan tindakan anak dikemudian hari adalah hasil dari didikan dan pengasuhan dari orang tua (Wahib, 2015). Menurut Kartono orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang dipersatukan dalam pernikahan dan siap siaga untuk Bertanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkan (Muhdi, 2018). Menurut Najelaa dan Salahuddin orang tua adalah makhluk yang memiliki sefat mendidik dan berjuang atau berusaha sekeras mungkin demi kebaikan anak-anaknya (Shihab, Nejalaa, Wahid, 2018).

Jadi dari defnisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan oleh Allah dan juga orang pertama yang anak kenal di dunia serta memilikit tanggung jawab untuk mendidik dan membesarkan anak secara emosional, spiritual, dengan penuh tanggungjawab kepada anak-anak yang telah dianugerahkan Tuhan, serta berjuang keras untuk anak-anaknya.

Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga mencakup seluruh aspek dan melibatkan semua anggota keluarga, mulai dari bapak, ibu dan anak-anak. Namun yang lebih penting adalah pendidikan itu wajib diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak bukanlah sekedar yang terlahir dari tulang sulbi, atau anak cucu keturunan saja, namun termasuk juga anak seluruh orang muslim

dimana pun berada, yang kesemuanya adalah termasuk generasi umat yang menjadi tempat bertumpu harapan kita, untuk dapat mengembalikan kesatuan umat seutuhnya.

Keluarga merupakan batu bata dalam bangunan suatu bangsa. Suatu bangsa terdiri dari kumpulan keluarga, jika rumah tangga rapuh dan lemah, maka bangsa itu akan lemah. Oleh karena itu, setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanah dari Allah SWT yang wajib dipertanggungjawabkan, sebagaimana Allah SWT telah memerintahkan dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim (66) ayat 6.

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا فُؤَا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ۖ وَفُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ
لَّا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (At-Tahrim: 6)

Kewajiban tersebut dapat dilaksanakan dengan mudah dan wajar karena orang tua mencintai anaknya. Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan mempunyai sifat mencintai anaknya, sebagaimana terdapat dalam AlQur'an surat Al-Kahfi (18) ayat 46 berikut ini:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابٌ ۖ وَخَيْرٌ أَمَلٌ ۖ

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (QS. Al-Kahfi: 46)

Uraian diatas menegaskan bahwa: a. Wajib bagi orang tua menyelenggarakan pendidikan dalam keluarganya. b. Kewajiban itu wajar karena Allah SWT menciptakan orang tua yang bersifat mencintai anaknya. Agama Islam secara jelas mengingatkan kepada para orang tua untuk berhati-hati dalam memberikan pola asuh dan memberikan pembinaan keluarga, seperti yang termaktub dalam QS. Luqman (31) ayat 12-19 berikut ini:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنًا ۖ وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapaknya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.

وَإِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفٌ ۖ
وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

يٰٓبُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْتَقَالِ حَبَّةٍ ۙ مِنْ خَرْدَلٍ ۙ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمٰوٰتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ۙ

Artinya: (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

يٰٓبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ ۙ فَخُورٍ ۙ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوٰتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman (31) ayat 12-19)

Jika mengkaji isi ayat di atas, maka akanditemukan beberapa point-point penting di antaranya adalah:

1. Pembinaan jiwa orang tua Pembinaan jiwa orang tua di jelaskan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

2. Pembinaan tauhid kepada anak Makna tentang pembinaan tauhid dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:
"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah kezhaliman yang besar."
Dan dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 16 sebagai berikut:
(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."
3. Pembinaan aqidah kepada anak Mengenai pembinaan aqidah, Surah Luqman memberikan gambaran yang sangat jelas. Dalam surat tersebut pembinaan aqidah pada anak terdapat dalam empat buah ayat yaitu dalam ayat 14, ayat 15, ayat 18 dan ayat 19.
4. Pembinaan sosial pada anak Pembinaan sosial pada anak dalam keluarga, dijelaskan dalam Surah Luqman ini melalui ayat ke-16 dan ayat ke-17. Untuk ayat ke-16 telah disebutkan pada point ke dua. Sedangkan ayat ke 17 dari Al-Qur'an surat Luqman yang berbunyi sebagai berikut (Isnanita Noviyan Andriyani, 2018):
"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang patut diutamakan."

Pendidikan dan Proses Transformasi Sosial

Pendidikan dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting bagi semua orang karena bertujuan mencapai perubahan yang lebih baik, namun dibalik itu ternyata pendidikan juga dapat melanggengkan kekuasaan dan politik pada kelompok tertentu. Jika hal tersebut dipraktekkan, maka pendidikan bukan lagi merubah peserta didik menjadi lebih baik, tetapi merubah peserta didik menjadi alat kekuasaan dan melanggengkan kepentingan penguasa.

Asumsi tersebut di atas, dapat ditemukan pada kalangan pendidik yang beraliran radikal yang beranggapan bahwa pendidikan tidak bisa lepas dari kepentingan. Kenyataan tersebut sudah sering dijumpai dibanyak negara termasuk di negara Indonesia. Contohnya pendidikan dimasa pemerintahan orde baru. Pada aspek kebijakan dan sistem pendidikan secara nasional masuk ke dalam kurikulum dan materi pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik semuanya memiliki kepentingan.

Misalnya mata pelajaran sejarah yang dimanipulasi sedemikian rupa bahkan sampai berani menghapus beberapa fakta sejarah untuk diajarkan kepada peserta didik, sehingga peserta didik percaya bahwa sosok pahlawan dalam sejarah ialah penguasa. Melihat kenyataan tersebut, lahirilah pandangan bahwa pendidikan selalu saja digunakan oleh orang-orang yang memegang kekuasaan dan politik serta ekonomi untuk terus melanggengkan kekuasaannya.

Jika demikian yang terjadi, maka pendidikan tidak lebih dari sekadar sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil sebagaimana sistem relasi kelas, rasisme, relasi gender dan sistem relasi lainnya. Namun, dibeberapa pihak yang berdiri diseborang pendapat tersebut, menyatakan bahwa pendidikan merupakan wahana memproduksi kesadaran para peserta didik agar bisa terbebas dari berbagai macam belenggu, termasuk belenggu kekuasaan dan politik tertentu. Artinya masih ada beberapa kalangan yang masih menganggap bahwa pendidikan sebagai

sesuatu yang positif dan masih memiliki harapan hidup yang lebih baik untuk diberikan kepada peserta didik.

Menurut Dzaljad untuk membangun sebuah kehidupan yang adil dan makmur. Pendidikan memiliki peran dan fungsi penting, karena dalam kenyataannya dilapangan manusia berada dalam sistem dan struktur yang mengakibatkan proses dehumanisasi. Kemudian, pendidikan juga diyakini sebagai suatu sarana yang paling efektif untuk memproduksi kesadaran dalam mengembalikan sifat kemanusiaan, oleh karena itu pendidikan dapat juga dikatakan sebagai sebuah proses transformasi sosial.

Proses transformasi sosial merupakan keniscayaan, apakah itu terjadi secara tidak sengaja atau terjadi secara sengaja. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep Herbert Spencer tentang transformasi sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat merupakan kejadian yang bersifat alamiah. Salah satu bentuk proses transformasi sosial yang dapat dijumpai untuk saat ini ialah dirupsi teknologi yang sulit untuk diperkirakan kapan fase akhirnya.

Persoalan yang dihadapi selanjutnya ialah memilih pendidikan ataukah mesin industri, perkembangan umat manusia yang telah memasuki peradaban modern dan ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi serta kemajuan industri untuk memenuhi kebutuhan umat manusia yang beraneka ragam dan rumit. Jika di masa awal kebutuhan manusia hanya makan dan minum dan lain sebagainya. Kini manusia dimudahkan dengan berbagai macam kecanggihan teknologi.

Salah satu bukti nyata yang dihadapi saat ini ialah kebutuhan manusia akan informasi, kebutuhan akan informasi terkait dengan kecanggihan teknologi. Fase kecanggihan teknologi yang dihadapi saat ini, menunjukkan sebuah fase yang sulit untuk diprediksi kapan berakhirnya. Hal tersebut menyisakan permasalahan penting yaitu terkikisnya aspek kemanusiaan pada diri manusia.

Untuk mengatasi hal tersebut, peran pendidikan diyakini dapat menjaga hakikat kemanusiaan pada kondisi sebagaimana fitrahnya. Menurut Mansout Fakih salah satu tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritik terhadap sistem dan ideologi dominan yang tengah berlaku ditengah-tengah masyarakat, serta menantang sistem tersebut untuk memikirkan sebuah jalan alternatif menuju transformasi sosial yang adil. Tugas tersebut dapat dimanifestasikan ke dalam bentuk kemampuan menciptakan ruang gerak yang dapat memunculkan sikap kritik terhadap sistem dan struktur ketidakadilan sosial, serta melakukan dekonstruksi terhadap diskursus yang dominan dan tidak adil menuju sistem sosial yang lebih adil (Yuspiani, 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Data Primer yaitu data yang diambil secara langsung dari sumber utama baik dari individu maupun badan hukum yang berkompeten dalam bidangnya. Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) (Fuaddi, 2023). Data Sekunder dikumpulkan dari buku-buku, makalah seminar, jurnal ilmiah dan internet yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Teknik dalam pengumpulan datanya diantaranya; Pertama, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan bahan yang diteliti. Bahan-bahan tersebut dikumpulkan. Kedua, setelah data diperoleh, maka penulis melakukan analisis dengan metode deskriptif sesuai dengan pemahaman penulis. Sumber data dalam kajian ini terdiri dari dua, yakni data primer dan data sekunder. Data

primer adalah data yang berkaitan dengan judul dalam penelitian ini, sementara data sekunder adalah data pendukung dari judul penelitian ini.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data yang sudah diperoleh kemudian disusun secara sistematis. dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu mengambil kesimpulan dan permasalahan yang sifatnya umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang sifatnya khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pendidikan dan perkembangan karakter anak. Sekolah pada dasarnya hanya mengarahkan, memberikan bimbingan dan kerangka bagi anak untuk belajar, tumbuh, dan berkembang. Keluargalah pusat dari segala pusat pembelajaran (Kusdi, 2018).

Orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari kedua orang tuanyalah anak mulai mengenal pendidikannya. Dasar-dasar pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup banyak tertanam sejak berada di tengah- tengah orang tuanya. Orang tua harus mengajarkan anak untuk bersikap hormat, taat dan berbuat baik kepada orang tua sehingga mereka terdidik untuk menghormati dan menyayangi kedua orang tuanya.

Allah swt berfirman dalam Q.S at-Taghabun ayat 14 yang artinya: *wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri- istrimu dan anakanakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan kamu santuni serta mengampuni(mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* Kandungan surat al-Taghabun ayat 14-15 yang menyatakan bahwa firman Allah swt tersebut mengatur secara normatif peran keluarga untuk dapat merasakan kehadiran dan pengawasan Allah swt. dimana saja dan kapan saja, sehingga menimbulkan efek positif seperti kemampuan anak untuk bersikap jujur, amanah, istiqomah, bertulus ikhlas, bersyukur kepada Allah, dan malu melakukan perbuatan tercela.

Banyak kasus yang dapat dijadikan contoh bahwa atau anak-anak yang tidak dididik dengan baik oleh orang tuanya dapat menyebabkan kesengsaraan dalam kehidupan orang tua (Sit & Nasution, 2021). Orang tua tidak dapat sepenuhnya mempercayakan pendidikan anak kepada sekolah karena hakikatnya peran orang tua sebagai pendidik adalah fitrah dan tidak dapat digantikan oleh siapapun. Sehingga, kesibukan orang tua untuk mencari nafkah tidak boleh menjadi alasan untuk melepastanggung jawab utama sebagai pendidik anak ketika dirumah (Qadafi, 2019).

Peran orangtua dalam pendidikan keluarga sangatlah berhubungan terhadap perkembangan moral anak. Peran orangtua dalam pendidikan keluarga merupakan tempat terbaik dalam mendidikan moral anak. Peran orangtua dalam mendidik perkembangan moral yang baik maka perkembangan moral anak juga baik (Sari & Khotimah, 2021).

Kajian mengenai penanaman nilai moral telah beberapa kali dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Sri Nuryani ia menyimpulkan bahwa penanaman nilai moral dilakukan dengan cara mengajarkan hal-hal baik dan buruk, mengajarkan sopan santun kepada orang lain dan orang tua, serta mengajarkan cara-cara beribadah seperti sholat mengaji. Adapun faktor pendukung penanaman nilai moral pada anak usia dini yaitu karena anak menuntut terhadap salah satu orang tua, harapan orang tua agar anak tidak terpengaruh oleh lingkungan sekitar, perhatian dari orang tua dan orang disekitar anak, orang tua memberikan pembelajaran agama, dan pembiasaan tidur siang.

Sementara itu faktor-faktor penghambat penanaman nilai moral adalah keterbatasan waktu orang tua untuk bertemu anak karena sibuk, anak yang selalu dimanjakan oleh nenek, dan orang tua yang tidak memberikan contoh perilaku baik kepada anak, serta tidak adanya batasan pergaulan anak (Setyawan, 2019).

Secara umum tujuan dalam pengembangan nilai agama pada anak sejak dini yaitu menanamkan dasar-dasar keimanan dengan Taqwa kepadanya keindahan akhlak menumbuhkan kepercayaan pada diri sendiri serta adanya kesiapan hidup bermasyarakat dalam menempuh kehidupan untuk mencapai ridho Allah. Juga terdapat tujuan khusus dalam pengembangan nilai agama pada anak usia dini yaitu (Ananda, 2017):

1. Meningkatkan adanya rasa keimanan dan cinta terhadap Sang Pencipta
2. Memberikan stimulus, seperti pembiasaan anak dalam melakukan ibadah kepada Tuhan
3. Menanamkan kebiasaan anak agar memiliki sikap dan perilaku yang didasari dengan nilai-nilai agama
4. Menolong anak supaya dapat bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang beriman dengan baik dan bertakwa kepada Tuhan

Berdasarkan firman Allah dalam Q.S Al-Anfal; 27-28, yang menjelaskan bahwa anak adalah amanah sekaligus seebagai ujian bagi orangtuanya. Hal yang terungkap dalam Q.S. Al-Anfal (8): 27-28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ
وَءَعْلَمُوا أَنَّ أَمْوَالَكُم مَّا ءَوْلَدِكُمْ فَتَنَةٌ ۖ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui. Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar”.

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa anak merupakan suatu ujian yang diberikan Allah kepada orangtuanya. Oleh karena itu orangtua harus benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan oleh Allah SWT. Apabila anak di didik dengan ajaran-ajaran agama yang baik dan benar maka orangtua akan mendapatkan pahala yang besar. Dan berbahagialah orangtua yang mengajarkan dan menjadikan agama sebagai awal dalam mendidik anak, jika pendidikan anak tidak di tanamkan nilai-nilai agama sejak dini maka anak dapat meninggalkan fitrahnya dalam menganut agama tauhid (Risnawati & Priyantoro, 2021).

Orang tua di rumah adalah faktor pertama dan yang paling utama dalam membentuk karakter anak termasuk agamanya. Pada dasarnya agama seorang anak dapat ditentukan oleh pengalaman, pendidikan dan terutama kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh kedua orang tua sejak usia dini. Dalam hal ini, orang tua sangat berpeluang besar dalam menumbuhkan, menanamkan, dan mengembangkan dasar-dasar keimanan dan keagamaan pada diri anak sejak usia dini. Apabila orang tua paham dengan agama dan istiqomah dalam menjalankan perintah agama, dan mampu menjadi teladan yang baik serta mampu mengarahkan anak-anaknya untuk hidup dalam beragama dan memiliki keindahan akhlak. Dengan itu, tentu akan dapat melahirkan anak-anak yang kuat akan dasar keimanan dan mampu Istiqomah dalam ketaatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Begitupun sebaliknya apabila orang tua tidak paham akan agama atau tidak taat dalam menjalankan perintah agama Maka hal itu akan sangat berdampak pada karakter anak karena tidak ada perilaku keagamaan yang dapat dijadikan teladan atau panutan yang bisa diteladani oleh anak. Dengan demikian suatu keteladanan orang tua dan hubungan dengan anak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan keagamaan pada anak. Jika orang tua menginginkan anak yang sholeh tentunya orang tua yang pertama harus Memiliki kesiapan untuk membentuk, mewujudkan keluarga yang paham akan agama, tangguh berkualitas dan istiqomah tentunya dimulai dari diri sendiri (Ananda, 2017).

Anak-anak yang mandiri bisa diasuh dengan kasih sayang dan ketegasan, sedangkan anak-anak yang penakut diasuh dengan kekerasan, dan anak-anak yang labil diasuh dengan kemanjaan, dan anak-anak menarik diri diasuh dengan ketidakpedulian. Islam juga mengajarkan orang tua harus menjadi model yang ideal bagi anak-anaknya. Anak-anak dilahirkan sebagai peniru yang ulung, mereka meniru perilaku/moral dengan sangat cepat dan persis mengalahkan hasil copy mesih foto copy tercanggih (Sit & Nasution, 2021).

Pertumbuhan agama tidak muncul dengan sendirinya, melainkan karena adanya rangsangan (stimulus) yang sangat kuat dan berulang-ulang yang muncul dari luar diri anakanak. Pertama, pendengaran anak-anak terangsang dengan suara/bahasa yang memuat nilai agama yang diucapkan berulang-ulang; kedua, pengelihatian (mata), anak-anak terangsang dengan sikap dan perilaku keagamaan yang berulang-ulang; dan ketiga, adanya pemicu bagi anak berupa fasilitas yang tersedia untuk meniru dan melakukan praktek keagamaan, sehingga proses peniruan (imitasi) terhadap perilaku keagamaan yang dilakukan oleh orangtuanya berlangsung dengan mulus dan tanpa hambatan (Ananda, 2017).

Pendidikan karakter anak pada usia dini, sejatinya dilakukan oleh lingkungan keluarga, yang mengacu pada 9 pilar karakter, yaitu: cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya yang meliputi memandirian, disiplin, dan tanggungjawab, kejujuran/amanah dan diplomatis, hormat dan santun, dermawan, suka menolong dan kerjasama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Upaya pembentukan karakter yang kuat tersebut, tentulah tidak dapat dilakukan secara instan, namun memerlukan usaha yang terus menerus berkesinambungan, dan pihak keluargalah yang memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter- karakter tersebut, karena pihak sekolah memiliki keterbatasan ruang dan waktu dalam pembentukan karakter-karakter di atas (Kusdi, 2018).

Menurut Kusdi (2018) Ada beberapa peran orang tua dalam menanamkan pondasi pendidikan keagamaan yang kokoh pada anak berdasarkan keyakinan yang diyakini yaitu:

1. Pertama, penanaman nilai keagamaan keluarga sangat berperan penting dalam membentuk kepribadian atau karakter anak sesuai dengan nilai agama, Orang tua harus memberikan pendidikan tentang nilai-nilai agama seperti memberikan pendidikan Alquran sejak dini yaitu mengaji dan pembiasaan dalam melaksanakan salat.
2. Kedua, Sikap keteladanan dengan bersikap jujur baik perkataan maupun perbuatan. Menanamkan sikap kejujuran kepada anak dengan selalu dilakukan pembiasaan bersikap jujur, seperti mengajarkan anak tidak berbohong terhadap orang tua ,tidak curang atau tidak menyontek saat ulangan.
3. Ketiga, Menerapkan sikap toleransi dan nilai-nilai moral. Dalam hal ini, secara tidak langsung orang tua dalam keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan moral anak, karena tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak.

- Keempat, sikap keteladanan dan adanya bimbingan untuk patuh dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi segala larangan agama. Sebagai orang tua seharusnya mampu menjelaskan atau memberikan pemahaman kepada anak apa yang menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan dan apa yang dilarang oleh agama yang harus di jauhi. Memberikan pemahaman bahasa yang mudah dimengerti oleh anak

Di dalam keluarga seorang anak mencontoh apa yang diperankan oleh orang tua, apabila keluarga yang tidak harmonis maupun broken home, sampai mempengaruhi perkembangan jiwa si anak ini disebabkan jalinan keluarga yang tidak harmonis yakni jalinan antara ayah dan bunda yang tidak sejalan, dimana kedua orang tua sangat padat agenda hendak kepentingannya masing-masing sehingga anak di rumah tersebut cenderung mencari jati dirinya, ditakutkannya dengan adanya orangtua yang sibuk satu sama lain anak tersebut kurang pengawasan orang tuanya anak tersebut mencari jati dirinya sendiri dan mengakibatkan hilangnya penanaman agama dan moral (Nafisah et al., 2022).

SIMPULAN

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Peran orang tua dalam pembentukan nilai-nilai agama pada anak usia dini antara lain adalah keluarga sebagai pondasi pendidikan agama dan sosial budaya, tempat menumbuh kembangkan rasa kasih sayang dan tempat belajar. Strategi keluarga dalam membentuk karakter religius anak usia dini antara lain dengan: pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan. Dalam membentuk karakter religius anak diperlukan keteladanan dan pembiasaan di rumah, contohnya antara lain: membiasakan taat dalam menjalankan ibadah di rumah dengan contoh orang tua, terbiasa menyisihkan sebagian harta untuk diberikan kepada orang lain, membiasakan untuk berkata yang baik dan sopan, membiasakan untuk menutup aurat bagi anak perempuan dan membiasakan membaca Al-Qur'an di rumah.

REFERENSI

- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31.
- Fuaddi, H. (2023). Metodologi Penelitian Penyusunan Penelitian Kuantitatif. *Pekanbaru: Al Qalam Media Lestari*.
- Kusdi, S. S. (2018). Peranan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100–111.
- Matali, M. (2018). Saling Dukung: Kemitraan Keluarga Dan Masyarakat Dengan Madrasah. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 16(1), 63–86.
- Mawarsih, S. E., & Hamidi, N. (2013). Pengaruh perhatian orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa sma negeri jumapolo. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3).
- Muhdi, A. (2018). *Konsep Moral Pendidik dan Peserta Didik Menurut Imam Al-Nawawi Al-Dimasyqiy*. Lontar Media: Yogyakarta.
- Nafisah, A. D., Sobah, A., Yusuf, N. A. K., & Hartono, H. (2022). Pentingnya penanaman nilai pancasila dan moral pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5041–5051.
- Nata, D. H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.
- Qadafi, M. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral anak

- Usia Dini Melalui Parenting Education. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 56–57.
- Risnawati, A., & Priyantoro, D. E. (2021). Pentingnya penanaman nilai-nilai agama pada pendidikan anak usia dini dalam perspektif al-quran. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1–16.
- Sabiq, S. (1994). Islam dipandang dari segi rohani, moral, sosial. *Jakarta: PT. Rineka Cipta*.
- Sari, M. P., & Khotimah, N. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Belajar Dengan Perkembangan Moral Anak. *Kumara Cendekia*, 9(3), 193–203.
- Setyawan, M. A. (2019). Penanaman Nilai Moral Anak Di Lingkungan Lokalisasi (Studi Kasus Tpq Ar-Rahman Kalibanteng Kulon Kota Semarang). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 165–188.
- Shihab, Nejalaa, Wahid, S. (2018). *Kedaulatan Pendidikan Sinergitas Guru, Orangtua, Dan Lingkungan*.
- Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model Alternatif Parenting Islami pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1111–1125.
- Umar, M. (2015). Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20–28.
- Wahib, A. (2015). Psikologi Agama Pengantar Memahami Perilaku Agama. *Semarang: Karya Abadi Jaya*.
- Yuspiani. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. CV. Kencana Jaya.